

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara termasuk para penyandang disabilitas. Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, sensorik, dan perkembangan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hambatan ini membuat penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh kepada negara maupun orang-orang di sekitar.

Aksesibilitas merupakan keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian yang disediakan bagi penyandang disabilitas dalam mewujudkan kesamaan serta kesempatan diberbagai aspek kehidupan. Aksesibilitas bagi penyandang tunanetra merupakan kemudahan yang dicapai oleh tunanetra itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Namun implementasi dari Permen PU No. 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan belum dilaksanakan secara maksimal dan menyebabkan penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehingga kesamaan hak sebagai warga negara tidak terpenuhi.

Penyandang disabilitas khususnya tunanetra mampu mengakses lingkungan dengan baik karena tersedianya indeks braille dan *guiding block*. Kedua fasilitas tersebut merupakan hal yang sangat penting dan membuat tunanetra lebih mudah untuk mengenali lingkungannya. Tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki tunanetra merupakan kemampuan dasar orientasi dan mobilitas yang bisa membantu mereka melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi penelitian Pramashela & Rachim (2021) dan Salsabila & Apsari (2021) melakukan kajian tentang aksesibilitas pelayanan publik bagi disabilitas di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan pada sepuluh kota di

Indonesia oleh Pramashela & Rachim ini menunjukkan bahwa pada praktiknya pelayanan publik di Indonesia belum secara maksimal menerapkan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Sementara itu, Salsabila & Apsari mengemukakan bahwa dari semua fasilitas pelayanan publik yang tersedia masih banyak yang belum memenuhi standar desain universal.

Penekanan pada aksesibilitas, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan ini dari “*An Open Letter to Architects*” karya Raymond Lifchez, mencerminkan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang apa artinya membuat ruang yang dapat diakses oleh semua orang. Lifchez menekankan bahwa aksesibilitas tidak hanya tentang aspek fisik saja tetapi mencakup pengalaman emosional dan interpretasi seseorang terhadap ruang tersebut. Lifchez juga mempertimbangkan bagaimana setiap orang dengan kebutuhan merasakan dan memahami ruang tersebut untuk memperhatikan bagaimana elemen seperti cahaya, suara, tekstur, dan bahkan tata letak dapat mempengaruhi perasaan dan kemampuan seseorang untuk membaca atau menginterpretasikan ruangan tersebut.

Semua tunanetra harus memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang baik kemampuan ini dapat membantu tunanetra menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa perlu bantuan orang lain. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara mandiri. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan memberikan mereka rambu yang sesuai dengan kebutuhan mereka. *Guiding block* adalah media yang tertanam di jalan yang digunakan untuk membantu memandu tunanetra menemukan jalan yang aman.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan perguruan tinggi yang memiliki kampus inklusif terutama untuk penyandang disabilitas termasuk mahasiswa tunanetra. Pada tahun 2019, ada enam mahasiswa tunanetra yang diterima di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan tersebar diberbagai fakultas dan jurusan, khususnya Pendidikan Khusus. Pada tahun 2020, ada tujuh mahasiswa tunanetra yang diterima di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menerima lebih banyak mahasiswa tunanetra dan jumlah mahasiswa tersebut terus

meningkat. Untuk itu infrastruktur di dalam dan di luar fakultas harus diperbarui dalam meningkatkan aksesibilitas mahasiswa tunanetra.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terkait aksesibilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) ditemukan masih banyak fasilitas yang belum mendukung bagi mahasiswa tunanetra, terutama adalah *guiding block* yang masih belum merata penerapannya disetiap lantai di FIP yang digunakan mahasiswa tunanetra untuk meraba jalan agar bisa menjangkau tempat dan ruangan yang mereka inginkan. Namun *guiding block* tersebut hanya terdapat di beberapa lokasi yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) hal ini tentu tidak memberikan kemudahan bagi mahasiswa tunanetra.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai *guiding block* yang belum sepenuhnya dapat digunakan oleh mahasiswa tunanetra. Kajian tersebut diharapkan akan dapat mengetahui tingkat aksesibilitas penggunaan *guiding block* bagi mahasiswa tunanetra di gedung fakultas ilmu pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini akan difokuskan pada kondisi *guiding block* yang masih belum dapat digunakan secara optimal di gedung Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada tingkat aksesibilitas penggunaan *guiding block* bagi mahasiswa tunanetra di gedung Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini berkaitan dengan aksesibilitas bagi mahasiswa tunanetra tentang penggunaan *guiding blok* di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Berikut adalah beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penggunaan *guiding block* oleh mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)?
2. Apa kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra dalam menggunakan *guiding block* di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)?
3. Bagaimana tingkat aksesibilitas penggunaan *guiding block* oleh mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat aksesibilitas penggunaan *guiding block* bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat aksesibilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) yang dilalui oleh mahasiswa tunanetra menuju ruang kelas, ruang dosen, ruang prodi, toilet, lift, mushola, dan area lainnya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang harus diketahui dari penelitian ini:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai tingkat aksesibilitas penggunaan *guiding block* bagi mahasiswa tunanetra.

#### 2. Manfaat Praktik

##### a. Untuk Mahasiswa Tunanetra

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi mahasiswa tunanetra tentang tingkat aksesibilitas yang ada di gedung Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

##### b. Untuk Pihak Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan untuk meningkatkan aksesibilitas di gedung Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia terkait untuk memperbaiki kedepannya.